

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Novel dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari atau yang merupakan bagian awal dari *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ini belum pernah diteliti menggunakan kajian kritik sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian yang ada sebelumnya mengkaji novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan menganalisis menggunakan kajian feminisme dan realitas sosial. Untuk itu, dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian berhubungan dengan keadaan sosial dan pendekatan sosiologi sastra.

##### 1. Penelitian dengan judul “Kajian Femis pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Sorban*”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya kritik feminisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Adapun hasil penelitiannya yaitu adanya eksploitasi ekonomi nampak terlihat jelas ketika Kartareja dan Istri memasang tarif tinggi pada acara malam bukak klambu. Dalam bagian ini nampak bahwa Kartareja dan istrinya mengeksploitasi Srintil dengan cara meminta Srintil melayani kedua pemuda secara bergantian demi mendapatkan uang lebih banyak. Hal yang dilakukan Kartareja dan istrinya yaitu dengan membodohi dua laki-laki yang mengikuti sayembara tersebut. Hal ini dilakukan agar Kartareja dan istrinya mendapatkan kedua harta dari kedua pemuda yang mengikuti sayembara. Hal itu menjadi awal mula Srintil dijadikan komoditas untuk Kartareja mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Srintil yang sebenarnya hanya anak-anak biasa dipaksa untuk menjadi gadis yang diharuskan melayani laki-laki.

Kritik feminisme lain yaitu Srintil juga tidak memiliki kebebasan dalam memilih serta menentukan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat bahwa Srintil yang mencintai Rasus dan ingin hidup bersama. Tetapi aturan lain mengatakan bahwa seorang ronggeng tidak diperbolehkan untuk menikah. Ini membuktikan bahwa seorang perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih.

Adapun pada novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Kritik feminisme yang ditemukan berbeda dengan yang ada pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pada novel ini, ditemukan adanya kritik feminisme perihal kebebasan dalam menjalani hidup. Seperti halnya yang diceritakan oleh tokoh utama yang tidak memiliki masa depan dan harus menuruti orang tuanya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih terdapat dua novel yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Sedangkan sumber penelitian yang peneliti lakukan hanya satu yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Selain memiliki perbedaan pada sumber data penelitian, objek penelitian yang dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih dengan yang peneliti lakukan juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih memiliki objek penelitian kajian feminisme. Sedangkan objek penelitian peneliti yaitu potret kemiskinan.

## **2. Penelitian dengan judul “Realitas Sosial Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Amriani pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini menemukan tentang realitas sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya

beberapa realitas sosial pada novel tersebut. Realitas sosial yang pertama ditemukan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini yaitu perihal kemiskinan. Masalah kemiskinan bagi anak-anak desa Dukuh Paruk menjadi hal biasa karena hal tersebutlah yang biasa mereka rasakan. Sehingga kemiskinan di Dukuh Paruk merupakan suatu hal yang wajar. Misalnya saja seperti yang diceritakan bahwa anak-anak dukuh paruk menghabiskan malam-malam mereka bukan dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan menonton televisi di tempat yang nyaman. Namun, anak-anak Dukuh Paruk menghabiskan waktu malam mereka dengan bergulung dalam kain sarung di atas balai-balai bambu menunggu pagi. Selain itu juga kemiskinan tergambar dari anak-anak Dukuh Paruk yang makan hanya dengan nasi gaplek.

Realitas sosial lain yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini yaitu adanya perdukunan. Dimana praktik perdukunan sering dijumpai sejak zaman dahulu. Pada novel ini praktik perdukunan tergambar pada saat Srintil akan menjadi seorang ronggeng haruslah memiliki pekasih atau semacam susuk yang digunakan untuk menambah daya pikat seseorang. Untuk itu kakeknya membawa Srintil untuk bertemu dukun ronggeng di kampung Dukuh Paruk yaitu Kartareja. Selain itu, realitas sosial kesewenang-wenangan juga ditemukan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini. Kesewenang-wenangan ditemukan pada Kartareja dan Istrinya yang mengatur segala sesuatu tentang Srintil termasuk dalam menari dan melayani lelaki yang telah ditentukan oleh Kartareja dan Istrinya itu. Hal ini dilakukan karena Kartareja merasa telah menjadi orang yang berjasa dalam karir Srintil. Keberhasilan Srintil dianggapnya sebagai buah dari kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya. Jatuh cinta juga salah satu realitas sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu rasa Rasmus kepada Srintil dan begitupun sebaliknya.

Realitas sosial pelacuran nampak jelas pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini karena merebutkan keperawanan seorang gadis dengan menggunakan adanya sayembara. Memberikan sejumlah harta untuk memenangkan upacara bukak klambu dianggap sebagai pelacuran berbalut tradisi. Realitas sosial seks pranikah juga terdapat dalam novel ini yaitu karena Srintil tidak ingin menyerahkan keperawanannya kepada lelaki yang tidak dia cintai, maka Srintil memberikannya kepada Rasmus. Kelicikan yang merupakan realitas sosial juga ditemukan dalam novel ini yaitu ketika Kartareja dan istrinya ingin mrndapatkan keuntungan dengan cara menipu Sulam dan Dower agar mendapatkan harta keduanya. Realitas sosial berupa kecemburuan sosial dan pelecehan seksual juga terdapat pada novel ini. Kecemburuan beberapa wanita yang melihat Srintil menggunakan perhiasan emas dan pelecehan seksual karena Srintil sudah dikenal sebagai wanita panggilan.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Amriani yaitu realitas sosial yang ada pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu potret kemiskinan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

## **B. Hakikat Novel**

Novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (seting) secara terstruktur Noor (2009: 27). Lukas dan Girard, Goldmann dalam Faruk (2019: 90) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang terdegradasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita rekaan atau sebuah cerita yang bersifat fiksi dan imajinatif yang dapat juga berupa gambaran dari kehidupan yang ada dengan menceritakan kehidupan tokoh yang ada di dalamnya dengan memuat berbagai cerita dengan menampilkan peristiwa dan latar yang terstruktur.

### **C. Tokoh dan Penokohan**

#### **1. Tokoh**

Pabichara dalam Waslam (2017: 4) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Adapun pendapat lain yang disampaikan Madina (2018: 2) menyatakan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Sedangkan Nurgiyantoro (2015: 165) berpendapat bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pernyataan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang memerankan suatu peristiwa yang terdapat di sebuah karya sastra sesuai dengan cerita rekaan yang dibuat pengarang.

Dalam sebuah novel, sering kali kita dihadapkan oleh beberapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Jika kita lihat pada keseluruhan cerita yang ada dalam novel tentunya peranan setiap tokoh berbeda. Jika dilihat dari peranan setiap tokoh, ada tokoh yang tergolong penting dalam cerita. Biasanya tokoh tersebut ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi dalam sebuah cerita. Sedangkan

adapula tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam cerita yang biasanya dalam porsi yang relatif sedikit dan pendek.

Nurgiantoro (2015: 258) membedakan tokoh berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

#### **a. Tokoh Utama**

Priyatni dalam Na'im (2016: 4) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat pengisahan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Dari penjelasan mengenai pengertian tokoh utama di atas, maka dapat disimpulkan tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita dan memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam sebuah cerita.

#### **b. Tokoh Tambahan**

Nurgiantoro (2015: 76) Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif singkat. Tokoh tambahan yang ada dalam sebuah karya sastra biasanya kehadirannya tergolong sedikit. Namun, adanya tokoh tambahan juga mempengaruhi perkembangan alur cerita walaupun tidak secara keseluruhan. Munculnya tokoh tambahan dalam sebuah cerita relatif sedikit. Tokoh tambahan

muncul hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, tokoh tambahan adalah peran pembantu yang melengkapi tokoh utama dan hanya dimunculkan beberapa kali dalam sebuah cerita. Namun, adanya tokoh tambahan mempengaruhi perkembangan alur cerita.

## **2. Penokohan**

Na'im (2016: 4) berpendapat penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat. Adapun pendapat lain yang dikemukakan Utomo dalam Madina (2018: 2) berpendapat bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadat tokoh yang bersangkutan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan pelukisan mengenai tokoh pada cerita baik dalam keadaan lahir maupun batin.

Nurgiyantoro (2015: 279) membedakan teknik pelukisan tokoh menjadi dua, yaitu teknik ekspositori (pelukisan secara langsung) dan teknik dramatik (pelukisan secara tidak langsung).

### **a. Teknik Ekspositori (Pelukisan Secara Langsung)**

Menurut Minderop dalam Mardhiah (2020: 38) metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 279)

menyatakan bahwa dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa teknik ekspositori merupakan pelukisan atau penggambaran tokoh yang dilakukan secara langsung baik melalui deskripsi maupun uraian dalam cerita.

#### **b. Teknik Dramatik (Pelukisan Secara Tidak Langsung)**

Masruroh dalam Mardhiah (2020: 38) menyebutkan bahwa metode dramatik merupakan suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung. Adapun pendapat lain yaitu dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 280) menyatakan bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung.

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik merupakan cara atau metode yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan penokohan secara tidak langsung.

Nurgiyantoro (2015: 286) menyatakan bahwa penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik, yakni:

##### **1) Teknik Cakapan**

Nurgiyantoro (2015: 286) menyatakan bahwa percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Dalam hal ini bentuk percakapan dalam sebuah cerita rekaan khususnya novel, umumnya cukup banyak. Baik percakapan yang pendek maupun

percakapan yang panjang. Akan tetapi tidak semua percakapan yang ada dalam sebuah cerita rekaan dapat menggambarkan keidrian tokoh.

## **2) Teknik Tingkah Laku**

Nurgiyantoro (2015: 288) menjelaskan bahwa teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal/fisik yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh dalam cerita fiksi. Wujud tindakan dan tingkah laku tokoh tersebut dapat berupa sebuah reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

## **3) Teknik Pikiran dan Perasaan**

Nurgiyantoro (2015: 289) menjelaskan bahwa perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan, tapi dalam bertingkah laku orang mungkin dapat berpura-pura, namun orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Hal ini dalam cerita rekaan biasanya dimanfaatkan oleh pengarang. Seperti halnya ketika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya, maka akan “diberitahukan” pengarang kepada pembaca.

## **4) Teknik Arus Kesadaran**

Nurgiyantoro (2015: 281) menjelaskan bahwa aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Jadi pada teknik arus kesadaran ini memberikan informasi

perihal kedirian tokoh dengan percakapan tokoh pada batinnya atau yang hanya diketahui oleh tokoh itu sendiri. Biasanya hal ini ditunjukkan dengan menggunakan gaya bahasa “aku”.

#### **5) Teknik Reaksi Tokoh**

Nurgiyantoro (2015: 291) menjelaskan bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain. Pada teknik reaksi tokoh ini mengungkapkan kedirian tokoh lewat reaksi atau tanggapan tokoh terhadap suatu hal yang berasal dari tokoh lain yang berupa “rangsang” dari tokoh lain yang bersangkutan.

#### **6) Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Nurgiyantoro (2015: 292) menjelaskan bahwa teknik reaksi tokoh lain bermaksud sebagai bentuk reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, sikap, komentar, dan lain-lain.

#### **7) Teknik Pelukisan Latar**

Nurgiyantoro (2015: 294) menjelaskan bahwa pelukisan suasana latar dapat lebih mengintefisikan sifat kedirian tokoh. Misalnya gambaran keadaan rumah yang kotor membuat pandangan bahwa pemilik rumah malas membersihkannya. Lain halnya dengan gambaran rumah yang bersih akan membuat pandangan pemilik rumah memiliki sifat yang rajin.

## **8) Teknik Pelukisan Fisik**

Nurgiyantoro (2015: 295) menyatakan bahwa keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

## **9) Catatan tentang Identifikasi Tokoh**

Nurgiyantoro (2015: 296) menjelaskan bahwa untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh itu secara cermat. Pengidentifikasi yang dimaksud adalah melalui prinsip-prinsip: 1) Prinsip Pengulangan; 2) Prinsip pengumpulan; dan 3) Prinsip Kemiripan dan Pertentangan. Tokoh dalam cerita tidak langsung menunjukkan semua kediriannya, namun sedikit demi sedikit sejalan dengan perkembangan cerita.

## **D. Hubungan Sastra dan Sosiologi**

Salah satu keterkaitan karya sastra dengan keadaan sosial dapat dilihat pada cerpen karya Pramoedya Ananta Toer. Rosidi (2017:118) Menegaskan Cerpen Pramoedya yang berjudul “Dia yang Menyerah” yang kemudian dimuat juga dalam bukunya yang berjudul “Cerita dari Blora”. Pada cerpen ini Pram melukiskan sebuah keluarga yang menjadi korban pemberontakan PKI. Keluarganya dicerpen ini merupakan keluarga dari Pramoedya itu sendiri. Dimana dalam cerpen ini Pram menceritakan keadaan sosial dengan menuliskan kisah hidupnya sendiri untuk dapat menghidupi adik-adiknya, menyelamatkan perahu kehidupannya dari keterpurukan ekonomi. Pada karya sastra yang ditulis oleh beberapa pengarang lain juga banyak yang merepresentasikan keadaan sosial yang ada pada sebuah daerah. Hal ini menarik

untuk diteliti karena untuk mengetahui keadaan suatu daerah dapat juga dilihat melalui sebuah karya sastra.

Durkheim dalam (Wahyudi 2013: 55) mengatakan bahwa secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Dari proses ini maka akan dapat diketahui bagaimana suatu individu dapat berinteraksi terhadap komunitasnya serta mekanisme sosialnya sehingga ia dapat diterima dalam suatu perilaku tertentu. Sehingga, sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya. Begitupun dengan Faruk (2017: 17) yang menyatakan bahwa sosiologi sebagai sebuah usaha pemahaman yang objektif-empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan.

Mahayana (2014: 89) menjelaskan bahwa dalam sosiologi, hubungan dan interaksi individu-individu, individu-masyarakat atau individu dengan kelompok sosial adalah hubungan dasar anggota masyarakat yang kaitannya dengan persoalan pembentukan karakter, norma, etika, dan segala aturan sosial. Dalam konteks ini, masyarakatlah yang dianggap membentuk tata nilai dan sikap budaya individu dalam menjalankan hubungan sosialnya. Pendapat lain yang menyatakan tentang hubungan sastra dengan sosiologi yaitu Wellek dan Warren dalam Noor (48: 2009) yang mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat.

Lebih lanjut mengenai pengertian sastra, Damono dalam (Wahyudi 2013: 55) mengatakan bahwa genre sastra, khususnya novel dapat mengetengahkan satu persoalan yang turut dibicarakan oleh sosiologi yaitu masyarakat dan segala aktivitas di sekitar mereka. Adapun pendapat lain Faruk (2017: 46) yang mengatakan sastra sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Sehingga berdasarkan pengertian sosiologi dan sastra di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji perilaku tokoh yang ada dalam cerita rekaan dalam bermasyarakat dan segala aktivitas sosial di sekitar tokoh.

## **E. Potret Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan hal yang menjadi masalah tidak dalam ruang lingkup kecil tentunya. Masalah kemiskinan merupakan masalah besar yang tidak hanya dialami oleh sebagian orang, sebagian desa, sebagian kota, maupun sebagian negara. Akan tetapi kemiskinan merupakan masalah global yang tentunya sulit untuk mengatasinya. Hardiani (dalam Ramdhani 2019: 618) menyatakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi maupun meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar hidupnya. Kebutuhan tersebut diukur khusus pada kebutuhan dasar saja, hal itu karena tingkat kebutuhan hidup seseorang biasanya berbeda-beda sehingga akan sulit mengukur seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak jika memandang kebutuhan sebagai suatu yang umum dan subjektif.

Sejalan dengan Hardiani, Ahmadi (dalam Ramdhani 2019: 617) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan kurangnya pendapatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok. Kemiskinan terjadi karena interaksi dari berbagai aspek dalam kehidupan manusia, terutama aspek sosial dan ekonomi. Kedua aspek tersebut saling berhubungan dan menimbulkan penggolongan masyarakat makmur atau miskin. Pendapat lain yakni Suharto (2013: 15) yang menyatakan meskipun sebagian besar konsepsi mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, kemiskinan sejatinya menyangkut pula dimensi material, sosial, kultural, institusional, dan struktural.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok. Hal ini terjadi karena adanya interaksi sesama manusia, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Suharto (2013: 16) juga menyimpulkan kemiskinan yang pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidak mampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

## **2. Penyebab Kemiskinan**

Dalam hal kemiskinan tentunya tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang dapat dikatakan miskin. Suharto (2013: 17) menyatakan kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor. Jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau

keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas. Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor yaitu:

**a. Faktor Individual**

Terkait dengan aspek pantologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.

**b. Faktor Sosial**

Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.

**c. Faktor Kultural**

Kondisi atau budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. Peneliti Oscar Lewis di Amerika Latin menemukan bahwa orang miskin memiliki subkultur atau kebiasaan tersendiri, yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Sikap-sikap “negatif” seperti malas, fatalism atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, misalnya, sering ditemukan pada orang-orang miskin.

#### **d. Faktor Struktural**

Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan, dan pekerja sektoral informal terjerat oleh, dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus memupuk kekayaan.

### **3. Kriteria yang Menandai Kemiskinan**

Dalam menentukan bagaimana seseorang dapat dikatakan miskin ataupun tidak tentunya ada tolok ukur atau kriteria yang harus diperhatikan sebelum melakukan penggolongan. Berdasarkan studi SMERU, Suharto (2016: 16) menunjukkan Sembilan kriteria yang menandai kemiskinan:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
- b. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- c. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).
- d. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air).
- e. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum).
- f. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan.

- g. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (Kesehatan, Pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
- h. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat).
- i. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

